

# **BAB I**

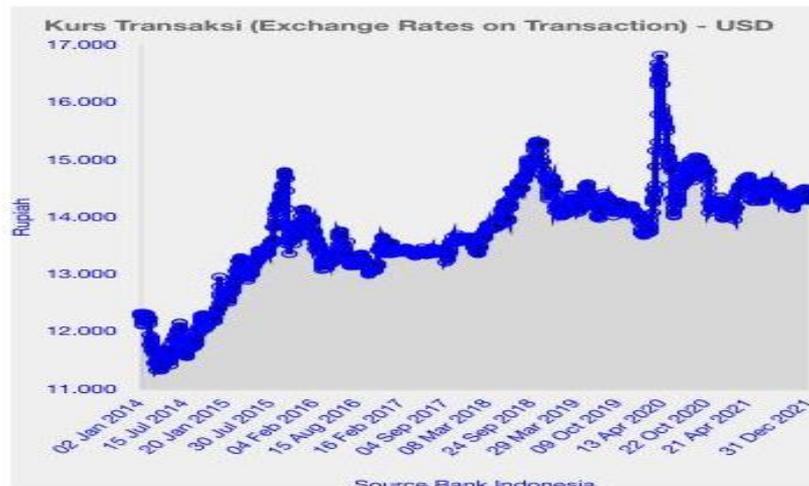
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Interaksinya antara negara yang satu dengan yang lainnya di beragam belahan dunia semakin intens sebagai akibat dari globalisasi. Kebutuhan dan kepentingan negara saling melengkapi dan berdampak besar pada intensitas hubungan. Kegiatan ekonomi internasional diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap negara. Ada mata uang yang perlu diputuskan untuk operasi transaksi saat melakukan perdagangan internasional. Pemakaian dolar AS memicu fluktuasi periodik nilai tukar relatif terhadap dolar (Muzaky, 2015).

Tahun 2014 nilai tukar rupiah menurun senilai Rp 12.440 per dollar AS. Ada beberapa faktor dari luar yang menekan rupiah ini. Pertama, kebijakan pengetatan stimulus moneter oleh Bank Sentral AS yang diputuskan pada akhir 2013. Kedua, investor merasa khawatir akan perkembangan ekonomi di negara *emerging market*, khususnya China, India dan Brazil. Hal ini berimbas pada kegiatan transaksi perekonomian di pasar internasional. Ketiga, harga minyak dunia dikarenakan geopolitik dari sejumlah negara produsen di Timur Tengah. Keempat, menyusutnya selisih suku bunga dunia sehingga menjadikan investor berkeinginan untuk mengalihkan modal dari Indonesia (Bank Indonesia).

Dibawah ini grafik transaksi kurs di Indonesia.



Sumber : BI (Bank Indonesia)

**Gambar 1. Kurs Transaksi-USD**

Dilihat dari gambar no 1.1 bahwa kurs di Indonesia melemah pada 2014. Dan pada tahun 2015 pada pertengahan bulan juli yaitu mencapai sebesar Rp 15.000 USD keadaan kurs semakin memburuk (terdepresiasi). Pada tahun 2021 kurs rupiah terhadap dollar AS mulai stabil sebesar Rp.14.000.

Setiap negara mempunyai sejumlah parameter penting untuk mewujudkan kemakmuran ekonomi. Perdagangan internasional termasuk aspek penting dalam aktivitas perekonomian sebuah negara untuk mewujudkan beragam kebutuhan. Menurut Muklis, (2013) “Ketidakmampuan negara dalam menjaga fundamental perekonomian akan membawa dampak ketidakstabilan ekonomi makro suatu negara”. Untuk kelancaran kegiatan perdagangan internasional, maka harus ada perbandingan nilai mata uang sebuah negara dengan mata uang lain. Perbandingan bersangkutan disebut dengan kurs (Nopirin, 2014). Kurs merupakan komponen penting dalam perekonomian terbuka (Sukirno, 2011).

Perekonomian Indonesia menjurus pada perekonomian terbuka. Yang mana sebuah negara turut serta dalam kegiatan ekspor-impor produk

serta permodalan dengan negara lainnya. Ekspor sebagai sector yang menunjang perekonomian sebuah negara terkait perdagangan produk yang bisa menghasilkan pendapatan untuk negara. Ekspor ialah aktivitas menjual produk dari sebuah negara ke negara lainnya yang melampaui batas paling luar wilayah kepabean sebuah negara, yang tujuannya untuk memperoleh devisa yang sangat diperlukan oleh negara, membuka lapangan kerja untuk pasar tenaga kerja domestic, memperoleh penerimaan bea keluar dan pajak lain serta memelihara keseimbangan antara arus barang atau uang yang beredar dalam sebuah negara (Sasono, 2013).

Pembelian dan pemasukan barang dari negara lain merupakan kegiatan impor suatu negara. Menurut (Sedyaningrum & Nuzula ,2016), “kecenderungan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara, sebab impor juga akan menumbuhkan kegiatan investasi, jika barang impor berupa barang modal, barang mentah, barang setengah jadi bagi keperluan industri, peningkatan substitusi impor harus sejalan dengan peningkatan ekspor”. Pembatasan regulasi perdagangan berdampak pada volume impor (Nopirin, 2011). Pemerintah menetapkan tarif (pajak) atas barang impor biasanya, importir bertanggung jawab untuk membayar pajak ini secara langsung, yang mengakibatkan kenaikan harga bagi konsumen. Ketika pemerintah asing memasang tarif, kapasitas bisnis asing untuk bersaing dinegara-negara tersebut dibatasi. Untuk membatasi jumlah barang yang diimpor, pemerintah juga dapat menetapkan kuota impor.

Jumlah uang beredar (JUB) merupakan uang yang berada dalam genggam masyarakat yang dinamakan dengan money supply (penawaran atas uang). JUB didefinisikan selaku MI, yakni uang tunai (uang kartal) yang digenggam masyarakat dan uang giral (demand deposit) yang menjadi kepemilikan individu di bank umum (Muchlas, 2017). JUB yang peneliti gunakan ialah M2 yakni JUB secara luas. JUB akan berimbas pada pergerakannya kurs rupiah terhadap dollar AS. JUB ini bergantung pada penawaran uang bersangkutan, bila penawaran atas rupiah naik maka nilai

mata uang akan terjadi depresiasi, namun bila penawaran atas rupiah justru mengalami penurunan maka nilainya akan terjadi apresiasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuannya penelitian ini ialah mengetahui besarnya pengaruh ekspor, impor dan JUB terhadap kurs di Indonesia dalam jangka pendek dan panjang dari hasil estimasi model VECM. Dengan menggunakan data bulanan dalam kurun waktu 2014-2021 yang didapatkan dari publikasi BPS dan BI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang hendak dikaji ialah:

- a. Apakah terdapat pengaruh ekspor terhadap kurs di Indonesia periode 2014-2021?
- b. Apakah terdapat pengaruh impor terhadap kurs di Indonesia periode 2014-2021?
- c. Apakah terdapat pengaruh JUB terhadap kurs di Indonesia periode 2014-2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuannya penelitian ini sesuai dalam masalah yang dirumuskan yakni:

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ekspor terhadap kurs di Indonesia
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh impor terhadap kurs di Indonesia
- c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh JUB terhadap kurs di Indonesia

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan hasil yang diteliti bisa memberi kemanfaatan di bawah:

1. Bagi akademisi, bisa menambah pengetahuan bagi peneliti terkait pengaruhnya ekspor, impor dan JUB terhadap kurs.
2. Bagi praktisi diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kestabilan perekonomian di Indonesia.